

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejauh ini industri fashion berkembang membawa banyak dampak yang beragam. Dari segi fungsi berpakaian yang semula sebagai pelindung tubuh berubah menjadi penanda status sosial seseorang. Selain itu, dari segi pembuatan juga berubah. Tuntutan masyarakat akan model pakaian, mendorong industri fashion menjadi lebih besar dan kian kompleks. Tuntutan yang besar dari masyarakat ini telah melahirkan sebuah fenomena bernama *fast fashion*. *Fast fashion* adalah istilah modern dalam menyebut banyaknya pakaian murah yang diproduksi secara cepat dan massal dalam kurun waktu tertentu (Fitinline, 2019). Istilah ini biasa digunakan oleh industri garmen dalam melakukan kegiatan produksinya secara massal dalam produk fashion siap pakai dan pengertian *fast fashion* berkembang menjadi fenomena global mengenai *trend fashion*. Hal ini menciptakan konsep *ready to wear* yang mengimplementasikan kreasi dari desainer internasional namun dalam bentuk pakaian murah serta jumlah yang lebih banyak (Liswijayati, 2013). Proses pergantian tren model ini akan berganti setiap waktu dan seterusnya. Proses produksi harus berlangsung cepat, mengingat pakaian yang dijual di pasaran harus sesuai dengan perkembangan waktu dan selalu *up to date*. Dengan pola seperti ini, sudah dipastikan bahwa kebutuhan akan sandang masyarakat akan selalu terpenuhi. Karena sifat konsumtif masyarakat akan barang-

barang fashion menjadikan metode *fast fashion* menjadi pilihan banyak produsen pakaian.

Salah satu perusahaan fashion yang mempelopori *fast fashion* adalah Inditex. Inditex adalah *Holding Company* yang mengontrol beberapa merek, diantaranya adalah Zara, Pull&Bear, Massimo Dutti hingga beberapa nama merek lain. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan fashion seperti Inditex untuk menghasilkan pakaian dalam jumlah banyak, waktu produksi singkat, dan harga terjangkau adalah dengan menerapkan pola kemitraan perdagangan dengan negara-negara berkembang. Dalam hal ini, barang-barang milik perusahaan fashion akan diproduksi lewat pabrik *outsourcing* yang berada di negara-negara berkembang (Liswijayanti, 2013). Inditex sendiri dapat membuat 24.000 produk dalam setahun yang mana angka ini dicapai oleh Zara selaku anak perusahaannya. Bisnis dengan pola seperti ini memungkinkan menyesuaikan trend dan permintaan yang ada (Lee, 2019).

Hal ini kemudian yang mendorong perusahaan fashion internasional seperti Inditex membangun pabrik-pabrik di negara berkembang, seperti Bangladesh. Bangladesh adalah salah satu negara dengan ekspor garmen ke seluruh dunia bagi kebutuhan busana terbesar di dunia. Industri garmen di Bangladesh adalah industri yang paling mencolok di negara ini. Dari sektor ini mengalami percepatan yang luar biasa, sehingga terbentuk juga lapangan pekerjaan yang besar. Selain itu ada dampak lain yang memang perlu disorot yaitu eksploitasi pekerja atau buruh. Lebih dari 1000 pekerja garmen diperkirakan telah meninggal dan 3000 terluka karena bekerja di industri garmen Bangladesh sejak tahun 1990. Investasi asing yang terus

mengalir mengakibatkan pembangunan pabrik yang cepat dan seringkali mengorbankan kepatuhan pada keselamatan buruh garmen (Quelch & Rodriguez, 2015). Tercatat 99% buruh garmen di Bangladesh memiliki jam kerja yang panjang. Jam kerja panjang berdampak juga pada keadaan kesehatan buruh yang kerap mengalami pingsan dan pusing. Dan hampir semua buruh garmen di Bangladesh digaji dibawah upah yang layak. Pada tahun 2020, terhitung upah minimum Bangladesh sebesar 8100 BDT atau setara dengan 1,3 juta rupiah. Namun, upah yang didapat tidak serta merta langsung diterima para buruh, dan bahkan hanya menerima setengah bayaran. Ditambah jika para buruh sedang sakit dan tidak mampu bekerja upah yang diterima akan dipotong (Emran et al, 2019). Industrialisasi garmen di Bangladesh bersinggungan dengan isu-isu hak asasi manusia, khususnya tentang kesejahteraan buruh, upah rendah, faktor keselamatan kerja, serta isu buruh dibawah umur. Faktanya sebagian besar buruh di Bangladesh memilih untuk menerima kondisi kerja seperti ini karena tidak banyak pilihan pekerjaan lain yang dapat mereka pilih. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa buruh garmen di Bangladesh tidak memiliki alternatif pekerjaan selain menjadi buruh garmen (Zwolinski, 2007).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penelitian ini kemudian ingin menjawab mengenai: “Bagaimana pergeseran fashion mempengaruhi Inditex dalam menjalankan model kerja *fast fashion* yang memungkinkan terjadinya eksploitasi buruh garmen di Bangladesh?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni:

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran buruk fast fashion yang diterapkan Inditex yang berdampak pada pelanggaran hak kerja hingga menuju ke eksploitasi pada buruh garmen di Bangladesh.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mencoba membuktikan bahwa model kerja yang dijalankan Inditex menciptakan ketergantungan kelas dan dalam waktu bersamaan menciptakan keterbelakangan buruh garmen yang ada di Bangladesh

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya diharapkan akan memberikan dampak dan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan akademis dalam bidang hubungan internasional, khususnya dalam kajian ekonomi politik internasional mengenai Perusahaan Multinasional (MNC), yang mana Inditex selaku perpanjangan tangan negara maju menjalankan bisnis dan berdampak pada eksploitasi buruh di Bangladesh. Selain itu, Teori Marxisme yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam Hubungan

Internasional mengenai munculnya kesadaran bahwa pentingnya sebuah kesetaraan antar negara, sehingga tidak terdapat pihak yang diuntungkan atas pihak yang dirugikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *decision makers* atau otoritas yang menaungi buruh dan perindustrian agar senantiasa menciptakan regulasi yang bukan hanya menguntungkan pihak bermodal, tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi buruh.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian terkait eksploitasi buruh di negara-negara berkembang dan adanya pengaruh *fast fashion* dalam proses perluasan bisnis fashion perusahaan internasional banyak dianalisis dari sisi efek dan dampak bagi negara yang bersangkutan. Bhardwaj dan Fairhurst (2010), menjelaskan bahwa *fast fashion* adalah sesuatu yang identik dengan rendahnya biaya manufaktur dan upah buruh dalam proses produksi, akibatnya semakin rendah biaya produksi maka harga jual akan semakin rendah dan volume produksi akan meningkat. Memilih pabrik produksi di negara-negara dunia ketiga merupakan tren yang tengah digandrungi perusahaan-perusahaan retail Barat. Dengan kualitas hidup lebih rendah dan regulasi yang masih buruk jika dibandingkan negara maju, biaya produksi yang dikeluarkan akan jauh lebih murah. Brook (2015), menjelaskan bahwa industri garmen di negara-negara berkembang mengalami kemajuan dikarenakan adanya kepentingan negara-negara Barat akan konsumsi fashion yang kian massif. Sedangkan

Komarudin dan Raman (2018), menganalisa mengenai peran globalisasi yang menembus sekat-sekat negara dan menciptakan ketimpangan dan eksploitasi. Mereka memandang bahwa keberadaan *Multi National Cooperation* (MNC) – Disney dan Walmart – sebagai kepanjangan tangan negara maju (Amerika) untuk mendapatkan keuntungan dari negara berkembang (Bangladesh). Kebutuhan akan pakaian mendorong Disney dan Walmart memilih Bangladesh sebagai tempat memasok pakaian mereka.

Penelitian terdahulu masih terdapat celah dan kekurangan karena hanya menjelaskan hubungan sebab akibat negara-negara maju yang membawa kepentingan mereka ke negara berkembang. Kurangnya penjelasan mengenai struktur ekonomi internasional sebagai sesuatu realitas yang eksploitatif menjadi celah bagi penelitian ini untuk menjelaskannya. Penelitian ini menggunakan teori ketergantungan untuk menyoroti faktor struktur ekonomi internasional itu.

1.5.1. Teori Marxisme

Teori Marxisme merupakan faham yang muncul berawal dari kritikan Karl Marx terhadap perkembangan kapitalisme yang justru menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial di masyarakat yang diakibatkan oleh revolusi industri menghasilkan ketimpangan dan ketidakadilan, khususnya bagi kaum pekerja. Bagi Marx, keberadaan kapitalisme telah menghilangkan jarak antara negara berdaulat dan merubah sistem internasional yang digerakan oleh masyarakat kapitalis global. Dari sini konflik terjadi dan berfokus pada dua kaum yang berbeda, yakni kaum borjuis dan kaum proletar (Burchill & Linklater, 2016: 161). Kaum borjuis adalah pihak

bermodal dan pemilik dari alat-alat produksi, sedangkan kaum proletar merupakan kaum buruh yang hanya menjual tenaga kerjanya untuk bekerja. Hubungan antara keduanya bersifat eksploitatif. Eksploitasi sendiri merujuk pada kondisi di mana suatu kelompok memanfaatkan secara sewenang-wenang terhadap kelompok lain hanya untuk mengambil keuntungan tanpa mempertimbangkan rasa keadilan.

Pandangan inilah yang menyebabkan Marx menginginkan penghapusan sistem kelas. Kaum borjuis perlu dilenyapkan dan alat-alat produksi sebaiknya dikelola oleh pemerintah sehingga tidak muncul dominasi antar kelas. Ide Marx menyerukan agar distribusi pendapatan sesuai dengan hasil kerja yang telah dilakukan. Marx juga menginginkan kaum proletar menjadi pemegang kendali sistem pemerintahan, dan meningkatkan kesadaran bahwa betapa pentingnya pemerataan dan kesamaan hak (Septianingrum, 2019: 113). Karl Marx beranggapan bahwa tertindasnya kaum proletar yang diakibatkan oleh kaum borjuis menyebabkan terjadinya *alienasi* (keterasingan) pada kaum proletar itu sendiri. Tindakan yang dilakukan kaum borjuis terhadap kaum proletar tidaklah manusiawi dan upah yang diberikan hanya mampu menghidupi kehidupan sehari-hari (Jonathan dalam Zahidi, 2014: 25). Bagi Marx kondisi ini bisa diatasi jika kaum proletar mau bersatu dan melakukan revolusi proletar untuk menggantikan sistem kapitalis menjadi sistem sosialis. Sosialis dianggap lebih adil karena semua orang memiliki kedudukan yang sama tanpa perlu takut terjadi ketimpangan sosial.

Ada beberapa asumsi dasar Marxisme yang dapat diterapkan dalam memahami studi hubungan internasional. Pertama, Marxisme memandang aktor internasional adalah kelas sosial yang memiliki keterlibatan dengan aktor negara.

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu tatanan masyarakat yang ditentukan melalui proses produksi (Suseno dalam Rosyidin, 2020: 65). Kedua, pandangan Marxisme tentang kepentingan nasional. Kepentingan nasional tidak didefinisikan sebagai tujuan yang ingin diraih negara melainkan merujuk pada kepentingan kaum kapitalis. Jadi apa yang dinamakan kepentingan nasional dalam perspektif Marxisme sebetulnya adalah kepentingan kapitalis. Kaum kapitalis hanya memikirkan bagaimana menumpuk kekayaan, maka kepentingan negara adalah memastikan bagaimana upaya akumulasi keuntungan itu dapat terlaksana. Ketiga, Marxisme dalam memandang struktur internasional sesuatu realitas yang eksploitatif dan selalu mengejar akumulasi modal. Hubungan internasional bersifat hirarkis dimana negara kaya mendominasi dan menguasai negara miskin. Lembaga-lembaga internasional merupakan alat kepentingan negara-negara kaya untuk mengeksploitasi negara miskin (Rosyidin, 2020: 66).

1.5.2. Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan atau teori dependensi merupakan salah satu turunan dari Marxisme yang menjelaskan mengenai hubungan ketergantungan antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju. Teori ketergantungan berangkat dari sudut pandang negara berkembang dan berasumsi bahwa pertama, hubungan kerjasama diantara ‘utara’ (negara-negara maju) dengan ‘selatan’ (negara-negara berkembang) bersifat tidak saling menguntungkan, melainkan subordinatif dan eksploitatif; dan kedua, negara-negara berkembang tidak bisa maju dikarenakan terjebak dalam struktur kapitalisme globalis hierarkis dan tidak adil. Kapitalis telah memaksakan pembagian kerja internasional yang kaku dan

bertanggung jawab atas keterbelakangan pada negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang yang bergantung secara sadar menjadi pemasok mineral murah, komoditas pertanian, tenaga kerja murah, dan berfungsi sebagai gudang surplus kapital. Alhasil negara-negara berkembang memiliki pandangan ekonomi ke arah luar, dalam arti alokasi sumber daya ditentukan oleh kepentingan ekonomi negara-negara dominan. Bagi kapitalisme, pembagian kerja seperti ini merupakan kondisi yang diperlukan untuk alokasi sumber daya yang lebih efisien, namun bagi negara-negara berkembang hal ini menciptakan kemiskinan terhadap mereka (Dogherty dan Pfaltzgraff dalam Rosyidin, 2020: 67).

Teori ketergantungan beranggapan bahwa organisasi internasional, MNC, bantuan luar negeri dan sarana lain yang digunakan negara-negara maju merupakan agen-agen untuk mewakili kepentingan ekonomi dan mempertahankan superioritas mereka di luar negeri. Mereka telah membawa kepentingan dari negara maju dalam hubungan kerjasama dan merugikan negara berkembang, walaupun ada seruan dari negara berkembang untuk menjalankan kesepakatan yang lebih adil. Bagi negara maju kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara maju dan organisasi internasional merupakan instrument untuk membantu negara berkembang, namun bagi negara berkembang kebijakan tersebut hanya alat kepentingan negara maju untuk mengeksploitasi sumber daya negara berkembang (Ferraro dalam Secondi, 2008).

Teori ketergantungan menggunakan level analisis struktur ekonomi internasional sebagai variabel untuk menjelaskan kemiskinan di negara-negara Dunia Ketiga. Teori ketergantungan juga menjelaskan bahwa kemiskinan yang

dialami oleh negara-negara Dunia Ketiga disebabkan oleh sistem ekonomi dunia yang tidak adil. Maka dari itu, dalam memahami pembangunan di suatu kawasan perlu melihat konektivitasnya dengan sejarah ekonomi politik global yang ada sejak kolonialisme Eropa. Kolonialisme ini menciptakan *power asymmetric* atau perbedaan status di antara negara-negara dan perbedaan ini menghasilkan kemampuan yang berbeda juga. Negara-negara berkembang sejatinya sudah miskin karena mereka tertinggal di belakang transformasi ilmiah dari negara-negara Eropa. Namun, mereka semakin miskin karena adanya integrasi secara paksa dalam sistem ekonomi negara-negara maju yang menempatkan negara-negara berkembang sebagai produsen bahan mentah dan tempat tenaga kerja murah. Ditambah lagi negara-negara berkembang sulit berkembang karena sistem integrasi ekonomi ini menjadikan mereka kalah bersaing dalam memasarkan produk mereka. (Viotti dan Kauppi dalam Rosyidin, 2020: 67).

Ketergantungan negara berkembang disebabkan oleh tiga hal, yaitu *international division labor*, *class distinction*, dan *global capitalism*. Pertama, *International division of labour* adalah pembagian tenaga kerja pada fokus bidang sesuai dengan kelebihannya masing-masing dalam dunia internasional. Negara-negara berkembang dianggap sebagai penghasil sumber daya alam yang melimpah dan memiliki tenaga kerja banyak dengan upah murah menjadi penghasil barang mentah dan barang setengah jadi. Sedangkan negara-negara maju memiliki akses teknologi dan modal sehingga menjadi produsen atau penghasil barang-barang jadi (Jackson & Sorenson dalam Dugis, 2016: 136). Kedua, *class distinction* adalah pembagian kelas kedalam dua kelompok masyarakat yakni, kaya dan miskin.

Kelompok kaya didefinisikan sebagai negara-negara maju yang memiliki kekuatan ekonomi akan senantiasa menjalin kerja sama dengan sesama negara maju untuk menjaga pengaruhnya di negara berkembang serta meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Ketiga, *global capitalism* adalah dominasi sistem ekonomi liberal saat ini karena adanya sokongan dari teori-teori mengenai keuangan dan perdagangan. *Multinational Corporation* (MNC) dan Bank Internasional adalah pemain sentral dalam membangun dan memelihara hubungan ketergantungan. Mereka adalah agen penting dan mewakili negara-negara maju untuk mempertahankan superioritas mereka dari negara berkembang (Viotti dan Kauppi, 2012: 201).

Namun bagi Immanuel Wallerstein Teori Ketergantungan dianggap gagal karena tidak mampu menjelaskan permasalahan pembangunan negara Dunia Ketiga. Maka dari itu Wallerstein muncul dengan Teori Sistem Dunia sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan dari Teori Ketergantungan (Budiman, 1996: 107). Berdasarkan struktur dan karakteristiknya, Wallerstein membagi dunia kedalam beberapa kawasan sesuai zona ekonominya, ada kawasan yang berperan sebagai penyedia bahan mentah dan ada kawasan yang berperan sebagai produsen. Secara pasti ada tiga zona ekonomi yang disebutkan oleh Wallerstein, yaitu inti (*core*), semi pinggiran (*semi-periphery*), dan pinggiran (*periphery*) (Rosyidin, 2018: 78). Negara inti (*core*) adalah Negara dengan sistem perekonomian yang maju dan cenderung menjadi Negara produsen. Negara semi pinggiran (*semi-periphery*) adalah Negara yang sedang menuju Negara inti. Sedangkan Negara pinggiran (*periphery*) adalah Negara dengan kondisi ekonomi yang kurang baik dan cenderung menjadi Negara konsumen dan penghasil bahan-bahan mentah. Negara

pinggiran sendiri merepresentasikan Negara-negara dunia ketiga. Dan hubungan antar ketiga Negara ini bersifat hirarkis dan eksploitatif.

1.6. Argumen Utama

Berdasarkan semua yang telah dijelaskan, bahwa eksploitasi buruh garmen di Bangladesh yang dilakukan oleh Inditex dikarenakan struktur internasional yang tidak adil. Hubungan yang asimetris antara Inditex sebagai perpanjangan tangan negara maju dan Bangladesh sebagai negara berkembang hanya menguntungkan satu pihak, yakni Inditex dan negara maju. Inditex selaku perusahaan dan pelaku usaha mendapatkan tenaga kerja murah sedangkan sebagian besar keuntungan kembali lagi ke negara asal. Kondisi timpang ini akan terus dipertahankan agar keuntungan tetap dimiliki Inditex.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini sangat cocok disajikan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan fenomena dengan fakta kemudian dikaitkan dengan teori dan tipe penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Maka dari itu, penelitian ini ingin memahami fenomena perusahaan fashion internasional, Inditex, yang menerapkan konsep fast fashion dalam bisnisnya sehingga terjadi eksploitasi di Bangladesh (Sugiyono, 2014: 9).

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2005: 63), penelitian deskriptif digunakan sebagai pemecah masalah dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran deskriptif tentang Inditex yang menjalankan *fast fashion* sehingga memungkinkan terjadinya eksploitasi buruh garmen di Bangladesh.

1.7.2. Situs Penelitian

Situs atau lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian memperoleh informasi yang diperlukan. Situs yang diperhatikan harus didasarkan pada pertimbangan seperti, kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik penelitian. Penetapan situs bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian (Al Muchtar, 2015: 243). Sehingga dalam penelitian yang menjadi situs penelitian adalah Bangladesh.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu (Nurgiansah, 2018: 63). Sehingga subjek penelitian ini adalah Inditex. Hal ini dikarenakan subjek penelitian tersebut merupakan perusahaan yang terlibat dalam aktifitas eksploitasi yang berjalan di Bangladesh.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Dalam penelitian yang termasuk kedalam data kualitatif, meliputi kondisi buruh garmen Bangladesh, model kerja *fast fashion*, Inditex.

1.7.5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan hal lain seperti dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil observasi merupakan tambahan (Moleong, 2013: 157).

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti kasus ini, peneliti memilih menggunakan metode studi literatur. Sumber data yang digunakan diambil dari buku, jurnal, dan berita internasional di internet. Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari, mengkaji literatur-literatur, dan mengumpulkan informasi faktual yang berhubungan dengan perusahaan fashion internasional seperti Inditex beserta anak perusahaannya, Bangladesh, struktur ekonomi internasional, dan eksploitasi di negara Dunia Ketiga (Bakry, 2016: 177-178).

1.7.7. Teknik Analisa Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Congruence Method* atau Metode Kongruen. Metode ini menggunakan cara pencocokan antara teori dan data dalam penelitian. Selain itu fokus pada metode ini

ada pada variabel independen atau variabel penjelas dari teori tersebut dan menggunakannya sebagai filter data. Dengan demikian, metode ini berfokus pada logika sebab-akibat yang terkandung dalam premis teori tersebut (Rosyidin, 2016: 61). Pemilihan metode ini didasari bahwa penelitian ini menggunakan teori ketergantungan. Teori ini memiliki asumsi bahwa kemiskinan di negara Dunia Ketiga disebabkan oleh struktur internasional yang tidak adil. “Struktur internasional” ini yang menjadi variabel independen atau variabel penjelas. Selain itu Inditex menjadi variabel dependen atau obyek yang akan diteliti.

1.7.8. Kualitas Data

Kualitas data atau validitas data didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti atau pembaca secara umum. Menurut Moleong (2010: 324), ada beberapa teknik validasi dalam penelitian, diantaranya *Triangulasi*, *Member Cek* dan *Expert Opinion*. Adapun dalam penelitian ini menggunakan *Triangulasi* dan *Expert Opinion* untuk menyatakan keabsahan data.

1.7.8.1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan sumber lain.

1.7.8.2. Expert Opinion

Expert Opinion adalah menanyakan atau mengecek kembali kepada pendapat ahli atau pembimbing.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi di dalam 4 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi permasalahan Inditex yang menjalankan bisnis menggunakan model *fast fashion* dan mengakibatkan eksploitasi di Bangladesh. Termasuk didalamnya pengaruh sistem internasional yang mendorong brand fashion internasional dalam mendapatkan keuntungan di Bangladesh.

Bab III analisis kondisi yang memungkinkan Inditex melakukan eksploitasi buruh garmen di Bangladesh menggunakan perspektif teori ketergantungan

Bab IV berisi kesimpulan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.